

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa lebih dari sekedar media komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu, terdapat makna atau tujuan-tujuan tertentu di luar kata-kata tersebut. Hal ini dinamakan tindak tutur yang juga merupakan salah satu unsur pragmatik. Menurut Yule (dalam Sulistyono 2013:2), ada empat ruang lingkup pragmatik, salah satu dari empat ruang lingkup tersebut ialah pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur, sehingga diperlukan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan seseorang terhadap suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Tanpa adanya konteks, bahasa sebagai media komunikasi menjadi kurang efektif bagi penutur dan lawan bicaranya.

Sebagai makhluk sosial, setiap individu bebas berekspresi terhadap lawan bicara melalui tuturan kata yang baik. Namun sering masyarakat sengaja atau tidak sengaja melontarkan hal-hal yang dapat melukai hati lawan bicara. Hal tersebut dapat berupa makna yang mengandung diskriminasi dan ketidaksetaraan. Seperti ketidaksetaraan gender, diskriminasi ras, agama, umur dan juga fisik.

Di Perancis, ketidaksetaraan gender sudah banyak dijumpai dan dialami perempuan, terutama di bidang pekerjaan, upah perempuan lebih rendah dibandingkan upah laki-laki. Selain ketidaksetaraan gender, diskriminasi terbesar di ranah pekerjaan jatuh kepada penyandang disabilitas. Menurut Connes, Dosen Sejarah Hukum di Universitas *La Réunion*, diskriminasi adalah pembedaan, isolasi, pemisahan orang dari keseluruhan yang lebih besar. Membatasi hak individu tertentu dengan menerapkan perlakuan khusus yang tidak menguntungkan. Akibat dari perlakuan diskriminasi dan ketidaksetaraan ini, banyak orang memerangi tindakan tersebut dengan berekspresi melalui berbagai macam media. Perancis itu sendiri merupakan negara yang menekankan kebebasan berekspresi, salah satunya melalui *vignette* atau komik strip.

Dalam bahasa Perancis, *vignette* berarti *petite illustration de livre* ‘ilustrasi buku kecil’ dan dalam bahasa Indonesia, komik strip merupakan sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita. Di komik strip ini, masyarakat bebas berekspresi serta mengeluarkan opini, termasuk memerangi ketidaksetaraan gender. Komik strip tersebut diunggah ketika ada kampanye berlangsung secara daring. Hal ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak individu dari diskriminasi dan ketidaksetaraan. Penulis mengumpulkan berbagai macam komik strip yang menyorot pada ketidaksetaraan dan diskriminasi dari berbagai laman di internet. Di dalam komik-komik tersebut terdapat tata bahasa dan penyampaian ujaran yang berbeda-beda, yang jika diteliti ternyata ada pelanggaran maksimal kesopanan dan bentuk ironi. Penulis memakai pendekatan pragmatik untuk mengetahui maksud dari suatu ujaran yang terdapat di komik strip yang menyorot ketidaksetaraan tersebut. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna di balik ujaran.

Dari paparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti setiap makna yang terdapat dalam komik strip yang sudah penulis dapatkan dari berbagai laman. Daya tarik dan penggunaan bahasa dalam setiap komik strip juga pasti berbeda, sehingga mendorong penulis untuk mengkaji skripsi yang berjudul **Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Komik Strip Digital dengan Tema Ketidaksetaraan di Perancis.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut adalah beberapa identifikasi masalah yang akan dibahas:

1. Pelanggaran maksimal kesopanan apa saja yang terdapat dalam komik strip yang menyoroti ketidaksetaraan di Perancis?
2. Bagaimana bentuk ironi yang dimunculkan dalam komik strip tersebut dibandingkan dengan fakta di masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan jenis pelanggaran maksimal yang terdapat dalam komik strip yang menyorot ketidaksetaraan di masyarakat dan memaparkan

bentuk ironi yang dimunculkan dalam komik strip tersebut dibandingkan dengan fakta di masyarakat.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Komik strip mempunyai berbagai macam tujuan sesuai dengan konten yang kreator berikan. Ada yang sekedar menghibur dan beberapa ada yang bertujuan untuk menyuarakan aspirasi dan pesan tertentu. Komik strip hadir di banyak media, di koran, majalah dan sekarang banyak hadir di berbagai situs daring. Dengan tuturan dan gambar yang disajikan di beberapa panel, kreator berharap bahwa komik strip tersebut dapat mengekspresikan aspirasi dan pesan tertentu. Banyak komik strip yang menggunakan berbagai macam jenis tindak tutur, dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Dalam tahap ini, teori utama yang digunakan adalah teori pragmatik yang digagas oleh Ducort (1985), lalu teori Syafe'i dalam Lubis (2011) sebagai patokan dalam menjabarkan pengertian tentang konteks, lalu menggunakan teori implikatur untuk mengetahui maksud dari ujaran yang digagas oleh Grice, H.P (1975). Setelah itu menggunakan teori maksim kesopanan serta prinsip ironi yang digagas oleh Leech (1983).

